ANWARUL
Jurnal Pendidikan dan Dakwah

e-ISSN : 2808-7895
p-ISSN : 2809-1043

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Crossef, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/anwarul.v4i1.2697

ADAB-ADAB MU'ALLIM (PENGAJAR) DAN MUTA'ALIM (PELAJAR) PERSPEKTIF IMAM AN-NAWAWI DALAM KITAB AT-TIBYAN FI ADABI HAMALATIL QUR'AN DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ADAB MASA KINI

The Etiquettes of Teachers and Students: Imam An-Nawawi's Perspective in the Book "At-Tibyan fi Adabi Hamalatil Qur'an" and its Relevance to Contemporary Moral Education

Mudzkirah & Ahmad Rivauzi
Universitas Negeri Padang
mudzkirah@gmail.com; arivauzi@fis.unp.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jan 23, 2024	Jan 27, 2024	Feb 1, 2024	Feb 5, 2024

Abstract

The phenomenon of declining student ethics in today's educational environment reflects a serious challenge among education leaders, teachers, and students. This has implications for the quality of education. The damage to ethics, manners, and behavior is concerning, indicating a lack of attention to moral education in the present era. The aim of this research is to describe Mu'allim (teacher) and Muta'allim (student) according to Imam An-Nawawi, and to explain the relevance of these etiquettes to moral education in the current era. The research method employed is qualitative, specifically the library research type. The research findings are expected to serve as a guide for educators and learners in maintaining proper conduct in the educational environment. Imam An-Nawawi's thoughts on the ethics of teachers and students prove to be relevant to contemporary moral education. The implementation of moral conduct in the education sector needs attention to uphold moral values and ethics, shape the character of the younger generation, and prevent moral damages detrimental to education.

Keywords *: Moral Education; Imam Nawawi*

Jurnal Anwarul is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Abstrak: Fenomena kemerosotan etika siswa dalam dunia pendidikan saat ini mencerminkan tantangan serius di kalangan pimpinan pendidikan, guru, dan siswa. Hal ini berdampak pada mutu pendidikan. Kerusakan etika, sopan santun, dan perilaku menjadi prihatin, mencerminkan kurangnya perhatian pada pendidikan adab di era sekarang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Mu'allim dan Muta'allim menurut Imam An-Nawawi, serta menjelaskan relevansi adab-adab tersebut dengan pendidikan adab pada masa kini. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian library research. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi pedoman bagi pendidik dan peserta didik dalam menjaga adab di lingkungan pendidikan. Pemikiran Imam An-Nawawi tentang adab guru dan murid terbukti relevan dengan pendidikan adab masa kini. Penerapan adab dalam dunia pendidikan perlu diperhatikan agar nilai-nilai moral dan etika dapat dijunjung tinggi, membentuk karakter generasi muda, dan menghindari kerusakan moral yang merugikan pendidikan.

Kata Kunci : Pendidikan Adab; Imam Nawawi

PENDAHULUAN

Fenomena yang terjadi dalam dunia pendidikan saat ini mencerminkan kemerosotan etika siswa di kalangan pelaku pendidikan, baik pada level pimpinan pendidikan, guru maupun siswa. Kondisi tersebut akan berdampak pada mutu pendidikan yang diharapkan. Salah satu contoh menyangkut perilaku atau etika yang menjadi semakin menjauhkan diri atau hampir hilang dari masyarakat, termasuk pelajar. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya santri atau siswi yang tidak mempunyai sopan santun dalam cara berbicara, bersikap dan berpakaian yang tidak mengikuti konsep ajaran Islam , melanggar etika, tata tertib sekolah, kode etik pada tingkat pelajar, semua itu menunjukkan bahwa kerusakan yang terjadi pada etika, sopan santun, dan perilaku sangat memprihatinkan (Hisabillah, 2023).

Dengan melihat kondisi saat ini, dapat disimpulkan bahwa nilai adab mengalami kemunduran yang signifikan dalam konteks pendidikan. Minimnya penerapan adab oleh para pendidik dan peserta didik, termasuk adab terhadap diri sendiri, orang tua, guru, sesama manusia, lingkungan, dan terhadap Allah Swt, mencerminkan fenomena yang mengindikasikan kurangnya perhatian terhadap pendidikan adab pada era sekarang.

Seperti pada kasus pencabulan yang dilakukan oleh guru ngaji terhadap 15 anak perempuan di Gamping, Sleman, Yogjakarta dengan modus terapi anak idogo (Miftakhul Muthoharoh, 2020). Tindakan asusila yang di lakukan salah satu pegawai kemenag Subang terhadap santriwatinya di kalijati (Marom et al., n.d.). Kekerasan seksual yang dilakukan oleh pimpinan pesantren Al-Minhaj, kabupaten batang, jawa tenggah terhadap 15 santriwatinya (kemenag.go.id, 2023).

Peristiwa ini terjadi karena kurangnya pemahaman tentang pentingnya menjaga adab dilingkungan pendidikan. Tidak banyak pendidik dan peserta didik yang menunjukkan perilaku beradab. Pendidikan saat ini lebih mengedepankan Ilmu ketimbang belajar penanaman adab. Guru agama yang seharusnya menjadi contoh utama dalam beradab ternyata berbalik menjadi guru yang tidak beradab. Ilmu dianggap mercusuar peradaban dan dengan ilmu, orang dapat bertindak rasional.

Dalam konteks sekarang dan masa depan, memprioritaskan adab sebelum ilmu merupakan aspek yang sangat krusial. Tanpa adab, esensi Islam akan lenyap. Seseorang dapat dianggap baik dalam keislamannya ketika tingkat adabnya melampaui tingkat ilmunya. Individu yang paling beruntung, baik di dunia maupun di akhirat, serta yang dianggap mulia di sisi Allah, adalah mereka yang memiliki adab sebesar samudra. Kecerdasan seseorang, seberapa pun tinggi, akan kehilangan nilai jika tidak didukung oleh adab yang baik. Ia tidak dapat dijadikan sebagai acuan untuk kebaikan. Hal ini disebabkan oleh pentingnya adab sebagai pondasi dalam agama, dengan Rasulullah diutus untuk memperbaiki tata krama dan norma etika.

Permasalahan yang terjadi di atas memerlukan solusi yang tepat untuk menyelesaikannya, dengan merujuk kembali pada kitab- kitab ulama terdahulu yang berhasil membangun peradaban yang beradab. Ulama yang alim perlu di jadikan rujukan saat ini dalam menjalani berbagai aspek kehidupan (Aqidah, 2023).

Beberapa ulama terkenal telah menulis buku tentang adab atau etika, seperti kitab Al-Adab al Imla'wa al Istima' karya Imam As-Sam'ani, Riyadh Al-Shalihin karya Imam Nawawi, Ta'lim Muta'alim karya Burhan Al-Din Ibrahim al-Zarnuji, Adaul Alim wa al-Muta'allim karya KH. Hasyim Asy'ari, Tazkiyatu al-sami' wal mutakallim fi adab Alim wa al-Muta'allim karya Badr Al din Ibn Jamaah, Bidayatul Hidayah karya Imam Al-Gazali, Adab ad-Dunya wa-al Al-Din karya Imam Al-Mawardi, Jami' bayan al-Ilm wa fadlih wama yambaghi fi riwayati wa hamlih karya Ibn Abd al-Barr. Di tengah krisis moralitas umat, khususnya dalam dunia pendidikan, seharusnya kita kembali merujuk pada buku-buku ulama yang membimbing menuju jalan yang benar, agar terhindar dari kerusakan moral yang dapat merugikan pendidikan.

Syaikh Al-Faqih, Al-Imam, Al-Alim, Al-Wara, Az-Zuhud, Adh-Dhabith, al- Mutqin, Abu Zakaria Muhyiddin Yahya bin Syaraf bin Hizam An-Nawawi adalah salah satu ulama besar yang cukup populer di kalangan umat Islam (Khaira et al., 2020). Banyak karyanya

dalam berbagai bidang keagamaan yang dijadikan bahan bacaan di lembaga-lembaga Pendidikan Islam seperti Pesantren, Madrasah, dan Perguruan Tinggi. Biografi dan pemikirannya telah diungkap dan dipelajari oleh ilmuwan dan penulis Muslim yang datang setelahnya. Ia dikenal sebagai orang yang sederhana, berjuang keras, penulis buku (*muallif*), guru, dan pendidik yang berhasil dalam mengajarkan murid-muridnya, bahkan melahirkan beberapa ulama besar. Melihat karya-karyanya yang begitu banyak dalam bidang Fiqih, Hadits, Sejarah, Biografi, Bahasa, bahkan bidang Pendidikan dan Etika, namun beliau lebih dikenal dengan ahli dibidang Fiqih dan Haditsnya. Dengan ini, penulis akan meneliti salah satu karya beliau, yakni kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an, sebagai fokus penelitian skripsi ini. Kitab ini membahas hal-hal penting bagi umat Islam, khususnya terkait adab *Mu'alim* (pengajar) dan *muta'allim* (pelajar) Al-Qur'an.

Berdasarkan penjelasan di atas, kajian dalam kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an karya Imam An-Nawawi ini dirasa sangat penting untuk dipelajari *Mu'allim* dan *Muta'allim*.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian library research (penelitian pustaka). Pemilihan metode ini dikarenakan obyek kajian peneliti adalah kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Quran, yang merupakan fokus utama penelitian literatur. Dalam konteks penelitian ini, data primer terutama berasal dari kitab "At-Tibyan Fi Adabi Hamalah Al-Quran" yang dikarang oleh Imam An-Nawawi. Terjemahan dari kitab ini berjudul "Adab-Adab bersama Al-Qur'an" dan menjadi data utama yang digunakan dalam penelitian. Pada pembahasan ini, sumber data primernya terfokus pada bab 1 dan bab 2. Bab 1 menjelaskan tentang latar belakang permasalahan adab yang terjadi saat ini. Bab 2 menjelaskan bagaimana adab seorang muallim dan adab muta'allim dalam Kitab At-Tibyan Fi Adab Hamalatil Quran. Penulis hanya berfokus pada dua bab ini karena yang hanya membahas tentang seorang pendidik sesuai dengan tema penulisan.

HASIL

Kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an adalah sebuah buku yang di tulis oleh seorang ulama terkenal bernama Al- Imam Yahya bin Syaraf bin Husain bin Jam'ah Al-

Hazimi. Al-Alim Muhyiddin Abu Zakaria An- Nawawiy. Kitab ini membahas salah satunya tentang adab atau etika seseorang pengajar dan pelajar Al-Quran. Kitab aslinya ini mencakup 200 halaman dan 214 kitab terjemahan. Isi buku ini seringkali berisi nasehat tentang cara membaca, menghafal, dan mengajarkan Al-Quran dengan penuh hormat dan kepatuhan penuh terhadapa aturan-aturan yang dijelaskan dalam islam. Kitab ini secara garis besarnya berisi tentang bagaimana cara memuliakan Al-Quran dengan memperhatikan adab dan etika ketika berinteraksi dengannya. Terdapat sepuluh Bab yang dibahas dalam kitab ini, dan peneliti memfokuskan penelitian pada BAB IV.

Bab IV dalam kitab ini berisi tentang Bab IV berisi tentang adab pengajar Al-Quran dan pelajar Al-Qur'an. Pada bab ini menjelaskan bagaimana seharusnya adab seorang guru Al-Qur'an yakni berniat mengharap ridho Allah, mewaspadai cinta jabatan, tidak mengharapkan hasil dunia, waspadai sifat sombong, selalu menghiasi diri dengan akhlak terpuji, memperlakukan murid dengan baik, perhatian terhadap murid dalam bentuk menasehati, lemah lembut, rendah hati, serta mendidik murid secara bertahap. Pada bab ini juga menerangkan pentingnya bagi guru mengatahui hukum mengajarkan ilmu, bersemangat dalam megajarkannya pada murid-murid, tau bagaimana tata tertib dalam mengajar, niatnya lillahi taala, sehingga tidak merendahkan ilmu dan beradab terhadab majelis. sedangkan adab murid dalam belajar Al-Quran yakni menjauhi sebab-sebab yang menyibukkan dirinya dari proses mendapatkan ilmu, hendaknya seorang murid juga tidak sembarang dalam megambil ilmu dan perlunya berguru kepada yang ahli, menjaga penampilan dan kesuciannya ketika hendak menemui guru, beradab yang baik terhadap penuntut ilmu lainnya, belajar pada guru ketika suasana hatinya tenang, dan bersungguh-sungguh serta bersemangat untuk belajar di waktu pagi hari.

Dalam penelitian ini, penekanan diberikan pada adab-adab mu'allim (guru) berdasarkan pandangan Imam An-Nawawi yang terdapat dalam karyanya "At Tibyan Fi Adab Hamalatil Quran." Imam An-Nawawi menyajikan pandangannya mengenai adab seorang guru, yang memiliki implikasi signifikan pada proses pendidikan Al-Quran. Guru tidak hanya diharapkan untuk memberikan pengetahuan, tetapi juga untuk membimbing, mendidik, dan membantu murid memahami nilai-nilai serta perilaku yang baik.

Adab seorang guru, menurut Imam An-Nawawi, melibatkan aspek niat, di mana guru harus mengikhlaskan niatnya semata-mata karena Allah. Mengajar harus menjadi ibadah yang dijalankan dengan tulus, tanpa motif dunia atau pujian manusia. Adab juga mencakup sikap

rendah hati, di mana seorang guru harus menjauhi sifat sombong dan tidak mencari keuntungan duniawi melalui pengajaran. Selanjutnya, dalam konteks adab terhadap ilmu, Imam An-Nawawi menekankan pentingnya guru untuk terus belajar, tidak malu bertanya, dan selalu aktif mencari informasi. Guru juga diminta untuk menulis dengan hati-hati, memberikan penekanan pada pembahasan yang belum banyak diulas agar tidak menyalin karya orang lain. Adab guru terhadap murid menekankan pentingnya niat yang tulus, tidak menolak murid berdasarkan prasangka, dan peran guru sebagai penasehat yang memberikan nasehat, membimbing, dan memberikan motivasi. Guru diharapkan untuk mengajarkan peserta didik secara bertahap, merangsang minat mereka terhadap ilmu, dan bersikap sabar dalam mendidik.

Dalam situasi mengajar, adab guru mencakup keadaan suci, fokus, dan tidak menyampaikan materi yang terlalu berat. Guru juga diminta untuk bersikap rendah hati di hadapan murid, memeriksa kehadiran mereka, dan memperhatikan kemampuan masing-masing. Keseluruhan adab-adab ini membentuk kerangka kerja yang komprehensif bagi seorang guru yang ingin memberikan pendidikan Al-Quran yang bermutu dan bernilai positif bagi muridnya.

Imam An-Nawawi, dalam kitab "At Tibyan Fi Adab Hamalatil Quran," menyoroti adab-adab mu'tallim (murid) dalam hubungannya dengan guru dan ilmu. Para ulama terdahulu, seperti Imam Mubarak dan Imam Malik, menekankan pentingnya etika dan tata cara murid terhadap guru. Adab murid menjadi fokus utama bagi kaum Muslim selama berabad-abad, memegang peran kunci dalam membentuk karakter sesuai ajaran Islam. Imam Nawawi menyoroti adab-adab murid terhadap guru dan ilmu, mulai dari berkonsentrasi saat belajar, menghormati dan tawadhu terhadap guru, hingga belajar kepada guru yang ahli. Tidak mengunjing, membela guru, dan memahami kondisi guru juga menjadi poin penting dalam adab murid. Di dalam majelis ilmu, murid diingatkan untuk meminta izin, mengucapkan salam, tidak mengganggu, duduk dengan penuh perhatian, dan menjaga semangat belajar. Kesadaran akan kesibukan guru dan menghindari bertanya berulang-ulang juga disoroti. Adab murid merupakan fondasi untuk memperoleh ilmu yang bermanfaat dan menjunjung tinggi nilai pendidikan dalam perspektif Islam.

Kitab "At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an" karya Imam An-Nawawi membahas adab-adab Mu'allim dan Muta'allim, guru dan murid dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an. Relevansi adab-adab tersebut dengan pendidikan masa kini terletak pada pemahaman nilai

etika, tata krama, dan sikap saling hormat dalam belajar-mengajar. Guru sebagai teladan dan pembentuk karakter siswa tetap relevan, sementara konsep kesungguhan dan keuletan murid dalam belajar masih dihargai. Aspek komunikasi, keterlibatan orang tua, dan pendidikan karakter menjadi nilai-nilai yang berharga. Pengembangan kecerdasan emosional, penekanan pada hubungan antara ilmu dan nilai agama, serta pemikiran ulama lain seperti Imam Al-Ghazali, semakin memperkaya pendidikan Islam dengan landasan etika yang kokoh dan relevan dalam proses belajar-mengajar.

PEMBAHASAN

Pembahasan mengenai "Adab-Adab Mu'allim (Pengajar) dan Muta'allim (Pelajar) Perspektif Imam An-Nawawi dalam Kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an dan Relevansinya dengan Pendidikan Adab Masa Kini" menyoroti landasan etika yang kokoh yang diajarkan oleh Imam An-Nawawi dalam karyanya. Kitab "At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an" membahas adab guru dan murid dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an.

Imam An-Nawawi menekankan nilai etika, tata krama, dan sikap saling hormat antara guru (Mu'allim) dan murid (Muta'allim). Relevansinya dengan pendidikan masa kini terletak pada pemahaman nilai etika dan sikap saling hormat dalam belajar-mengajar. Guru tetap menjadi teladan dan pembentuk karakter siswa, sementara keuletan dan kesungguhan murid dalam belajar masih dihargai.

Aspek-aspek seperti komunikasi, keterlibatan orang tua, dan pendidikan karakter menjadi nilai-nilai yang berharga. Pengembangan kecerdasan emosional, hubungan antara ilmu dan nilai agama, serta pandangan ulama lain seperti Imam Al-Ghazali semakin memperkaya pendidikan Islam dengan landasan etika yang relevan dalam proses belajar-mengajar.

Dengan demikian, adab-adab Mu'allim dan Muta'allim dalam perspektif Imam An-Nawawi memberikan kontribusi yang substansial terhadap pembentukan karakter dan moralitas dalam pendidikan Islam. Relevansinya dengan pendidikan masa kini menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut tetap relevan dan dapat memperkaya proses belajar-mengajar dengan keislaman dan etika yang mendalam.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa kitab "At-Tibyan fi Adab Hamalatil Quran" karya Imam An-Nawawi memberikan panduan yang komprehensif mengenai adab-adab guru dan murid. Adab tersebut mencakup aspek pengajaran, pembelajaran, dan interaksi antara guru dan murid. Imam An-Nawawi menekankan pentingnya kesungguhan, konsistensi, dan niat ikhlas dalam proses pendidikan.

Dari perspektif guru, adab melibatkan ikhlas, tidak mengharap hasil duniawi, menjaga hati dari sifat sombong, dan berakhlakul karimah. Adab terhadap ilmu mencakup sungguh-sungguh, aktif mencari informasi, konsistensi, dan kegiatan menulis. Terkait dengan murid, adab melibatkan konsentrasi saat belajar, penghormatan terhadap guru, tawadhu, ketaatan, belajar dari guru yang ahli, menjauhi gosip, dan membela guru dari tindakan merendahkan.

Dalam majelis ilmu, murid perlu meminta izin, mengucapkan salam, tidak melangkahi orang, duduk dengan sikap belajar, semangat untuk belajar, dan hindari bertanya berulang-ulang. Pemikiran Imam An-Nawawi tentang adab guru dan murid masih relevan dengan pendidikan adab masa kini, meskipun penerapannya perlu lebih diperhatikan. Oleh karena itu, kitab ini dianggap sebagai acuan yang berharga bagi guru dan murid dalam memahami dan meningkatkan adab dalam proses pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

Aqidah, Y. (2023). *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Nash Al- Karya Imam Nawawi Al-Bantani (1230 - 1314 H) Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Nash Al- Karya Imam Nawawi Al-Bantani (1230 - 1314 H)*.

Hisabillah, R. (2023). *Model Pendidikan Perspektif Fazlur Rahman Universitas Islam Negeri*.

Khaira, W., Ag, S., Ed, M., Siswanto, I., & Dana, S. (2020). *Pendidikan Karakter Menurut Imam Nawawi Dan Aplikasinya Dalam Kehidupan Masyarakat Aceh Ketua Peneliti Anggota : Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Oktober 2020*.

Marom, N. K., Muntaqo, R. M. R., & ... (n.d.). Urgensi Pendidikan Adab Dalam Pendidikan Agama Islam Kajian Kitab Adabu Al Alim Wa Al Muta'Alim Karya Kh Hasyim Asy'Ari. *Repository FITK* …. http://repo.fitk-unsiq.ac.id/id/eprint/1803/

Miftakhul Muthoharoh. (2020). Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif KH. Hasyim Asy'ari. *Tabyin: Jurnal Pendidikan Islam*, *2*(2), 32–39. https://doi.org/10.52166/tabyin.v2i2.91